

Makna Ibadah Haji Dalam Pengembangan ekonomi Ummat

Muhammad Shafwan Jabani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamammadiyah palopo

Abstrak

Penelitian ini berjudul **Makna Ibadah Haji Dalam Pengembangan ekonomi Ummat**, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sisi sisi atau aspek ekonomi yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji serta untuk menjelaskan mengenai makna yang ditimbulkan dari pelaksanaan ibadah haji yang berdampak terhadap pengembangan ekonomi ummat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, ada beberapa orang responden sebagai informan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sisi ekonomi yang dapat ditimbulkan dalam pelaksanaan ibadah haji dapat dibagi menjadi 3 sisi yakni sisi ekonomi pra haji, sisi ekonomi saat berhaji dan sisi ekonomi pasca berhaji. Sisi ekonomi pra haji adalah sisi dimana ketika seorang muslim berusaha untuk mengumpulkan harta yang akan digunakan untuk berhaji, sementara sisi ekonomi saat berhaji adalah ketika seorang muslim melaksanakan haji dan ditengah pelaksanaan itu terdapat kesalahan yang ia lakukan maka harus membayar denda atau DAM, dan sisi ekonomi pasca berhaji adalah seorang yang telah melaksanakan haji akan terpanggil dengan sendirinya untuk membayar zakat mengeluarkan infaq dan sedekah dan lain lain, sementara makna yang dihasilkan dalam pelaksanaan ibadah haji yang dapat berdampak kepada pengembangan ekonomi ummat adalah dengan adanya ibadah haji maka beberapa sektor ekonomi akan berjalan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Konsumsi, sektor produksi dan distribusi akan semakin meningkat

Kata Kunci : Ibadah Haji, Pengembangan ekonomi

Pendahuluan

Musim haji setiap tahunnya untuk penanggalan hijriah tidak berubah selalu jatuh pada bulan dzulqaidah hingga bulan Dzulhijjah, namun berbeda pada penanggalan masehi, jatunya musim haji berubah dibulan ke berapa pada tahun yang berjalan. ibadah haji adalah salah satu ibadah yang diwajibkan bagi setiap ummat Islam yang mampu, baik dari segi fisik maupun finansial. Ibadah haji adalah merupakan salah satu ibadah wajib yang tidak hanya membutuhkan jasmani dan rohani yang sehat tapi kesiapan finansial yang mumpuni. Ini disebabkan karena pelaksanaan ibadah haji dilakukan pada tempat tertentu dalam hal ini di

laksanakan di Arab Saudi. Namun demikian sebagai seorang muslim yang taat akan selalu berusaha untuk menyempurnakan ibadahnya, sebagai bentuk ketaqwaannya kepada Allah SWT. Tidak seperti ibadah lain yang diwajibkan bagi seorang muslim ibadah haji mempunyai keistimewaan tersendiri dalam menentukan ketakwaan seorang muslim, sehingga ketika seorang muslim akan menunaikan kewajibannya dalam ibadah haji seorang muslim tidak setengah setengah dalam persiapannya utamanya persiapan finansial.

Dengan menjalankan ibadah haji, pada hakekatnya bertujuan untuk mengagungkan Allah. kalimat-kalimat Talbiyah yang diucapkan oleh jamaah haji adalah kalimat-kalimat Tauhid yang betul-betul mengagungkan Allah. Disamping itu, ibadah haji juga bertujuan untuk mendisiplinkan diri manusia dalam hal perekonomian dan berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan. Jika ditinjau dari aspek perekonomian ibadah haji mengajarkan kepada diri manusia untuk selalu disiplin dalam mengalokasikan pendapatannya untuk melakukan kegiatan spiritual seperti alokasi untuk biaya ibadah haji, sementara dari sisi kehidupan atau aspek sosial setiap manusia akan berinteraksi dengan sesama manusia yang berasal dari berbagai Negara Negara, suku, bangsa dan bahasa yang berbeda. Dari pelaksanaan ibadah haji itu akan tercipta jalinan ukhuwah yang mendalam yang diperlihatkan oleh ummat Islam yang melaksanakan ibadah haji.

Dalam Al Quran pada Surat Al Imran ayat 97 menegaskan secara jelas bahwa ibadah haji hanya diperuntukkan bagi mereka yang mampu. Dalam ayat tersebut ada kata Istitha'ah, yang menurut Imam Malik bahwa istitha'ah adalah mampu berjalan kaki, sedangkan Imam Syafi'i menjelaskan bahwa istitha'ah itu adalah kemampuan secara langsung dan tidak langsung. Kemampuan secara langsung menurut Imam Syafi'i adalah kemampuan melaksanakan haji yang dilakukan oleh dirinya sendiri sedang kemampuan tidak langsung adalah kemampuan ibadah haji dengan bantuan orang lain. Namun secara umum makna mampu atau Istitha'ah menurut Ma'mun Efendi (2006:13) adalah sehat, baik sehat jasmani maupun sehat rohani, serta mampu secara ekonomi. Sehat secara rohani adalah seorang yang akan melaksanakan ibadah haji itu tidak dalam keadaan sakit yang dapat mengganggu terlaksananya ibadah yang akan dia lakukan, sehat secara rohani adalah seorang yang akan melakukan ibadah haji sudah baligh, mumayyiz atau dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang diharuskan atau dibolehkan berkaitan dengan ibadah haji dan apa saja yang tidak dibolehkan berkaitan dengan ibadah haji, berakal sehat dan siap secara

mental. Sedangkan mampu secara ekonomi adalah orang yang hendak berhaji harus memiliki biaya perjalanan ibadah haji (BPIH), mampu membiayai dirinya dan hidup keluarga yang ditinggalkan serta ada bekal masa depan sehingga ketika kembali dari berhaji tidak dalam kondisi miskin.

Jika disimak penjelasan diatas maka ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ekonomi, yakni biaya untuk dirinya sendiri dan biaya untuk keluarganya yang nanti akan ia tinggalkan. Sehingga termasuk dalam kategori tidak mampu secara ekonomi adalah apabila seorang berangkat menunaikan ibadah haji tidak meninggalkan sepeser pun biaya bagi keluarga yang dia tinggalkan.

Menukil artikel panjang di harian Saudi Arabia al-Yaum yang terbit beberapa bulan lalu (29/09/2014) yang dirilis oleh admin_kuh 2015 terungkap potensi ekonomi dari ibadah Haji dan Umrah bagi perekonomian Saudi Arabia pada tahun 2020 mencapai SR (Saudi Real) 47 Milyar. Hal ini penting diangkat mengingat artikel itu memapar hasil seminar para pakar ekonomi tentang potensi ekonomi yang didapat Kerajaan Saudi Arabia dari sektor Haji dan Umrah meningkat secara progresif. Para pakar menegaskan bahwa perekonomian haji dan umrah setara dengan pendapatan minyak di masa mendatang. Pakar ekonomi mengungkapkan beberapa penelitian dan laporan ekonomi profesional tentang perekonomian haji dan umrah yang menunjuk kepada peningkatan rata-rata pemasukan haji dan umrah pada tahun 2020 setelah rangkaian proyek perluasan di Kedua Tanah Suci dan Masyair Muqaddasah selesai, mencapai lebih dari SR 47 milyar dengan masuknya tahun 2020 bersamaan dengan adanya indikator-indikator peningkatan secara progresif dimulai tahun mendatang. Dahsyatnya pendapatan yang diterima pemerintah Arab Saudi dari sektor ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan dan pertumbuhan ekonomi Negara.

Kenyataan bahwa jamaah haji Indonesia yang lebih menggantungkan biaya haji dari hasil jual barang-barang yang dimiliki, merupakan fenomena yang cukup menarik. Mungkinkah gejala ini, selain merupakan tanda kuatnya iman mereka, juga karena adanya kemungkinan memperoleh keuntungan-keuntungan ekonomi pada masa-masa mendatang setelah menunaikan ibadah haji? Atau mungkin dapat dikatakan bahwa tingginya angka jamaah haji Indonesia merupakan indikasi dari dua hal penting. *Pertama*, meningkatnya ketakwaan dengan memenuhi rukun Islam kelima. Sebuah bukti bahwa kehidupan beragama

semakin membaik. *Kedua*, hal itu menunjukkan pula membaiknya kemampuan ekonomi (Vredenburg, 1997 dalam Sulthoni 2015:2), sebab, untuk menunaikan ibadah haji diperlukan biaya yang sangat tinggi, apalagi jika ukurannya adalah penghasilan petani yang pas-pasan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan meletakkan haji sebagai ritual simbolis keagamaan, meminjam definisi Geertz dalam Sulthoni (2015:6) tentang agama dan kebudayaan, maka sebagai sistem simbol keagamaan yang diwariskan secara terus menerus, pemahaman terhadap haji akan cenderung berubah sesuai dengan konteksnya. Pemaknaan terhadap ritual haji mengalami perluasan, pelebaran, pergeseran, dan bahkan juga pereduksian. Fenomena ini secara jelas menunjukkan bahwa pemaknaan dan pemahaman terhadap haji tidak akan pernah tunggal. Perluasan, pelebaran, dan/atau pergeseran makna haji juga akan berpengaruh terhadap pemaknaan semua aktivitas dalam ibadah haji. Sama-sama mengunjungi Ka'bah pada bulan Dzulhijjah, memakai kain putih tanpa jahitan, memotong rambut, melaksanakan *wuquf* di arafah, lari-lari kecil antara syafa dan marwah, mengelilingi ka'bah (thawaf), mencium Hajar Aswad, dan beragam ritual lainnya yang biasanya dilakukan selama menjalankan ibadah haji mungkin saja maknanya akan berbeda setiap orangnya. Bukan hanya ritual keagamaan yang terjadi pada pelaksanaan ibadah haji tapi segala aktifitas ekonomi baik didalam negeri maupun di 2 kota Negara Arab yakni Makkah dan Madinah memberikan efek ekonomi yang sangat besar. Terjadi pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat setiap tahunnya, baik dari sektor fiskal maupun moneter. Dalam hal hikmah ibadah haji terhadap ekonomi maka m sehingga memunculkan beberapa permasalahan yang akan diselesaikan, antara lain :Aspek / sisi ekonomi seperti apa yang dapat ditimbulkan dalam pelaksanaan ibadah haji dan Apa makna yang dihasilkan dalam pelaksanaan ibadah haji yang dapat berdampak kepada pengembangan ekonomi umat

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari sifat penyajian datanya, penulis menggunakan metode deskriptif yang mana metode deskriptif merupakan penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau prediksi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis humanis, pendekatan ini digunakan dengan alasan subjek dan objek dalam penelitian ini

adalah para calon jamaah haji, jamaah haji, pihak pemerintah dan masyarakat Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden dalam hal ini data dari hasil wawancara dengan informan dan data sekunder adalah data tidak langsung yaitu informan lain yang mengetahui tentang sisi ekonomi dari pelaksanaan ibadah haji, catatan-catatan, dokumen-dokumen serta sumber lainnya yang berkaitan dengan hikmah ibadah haji terhadap ekonomi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan pola deskriptif analisis, yakni peneliti mencoba memaparkan semua data dan informasi yang diperoleh kemudian menganalisa data dengan berpedoman pada sumber-sumber tertulis.

Aspek ekonomi yang ditimbulkan dalam pelaksanaan ibadah haji

Pelaksanaan haji adalah salah satu bentuk ibadah orang muslim atau ummat islam yang diperintahkan oleh Allah SWT dan merupakan sebagai satu kewajiban, namun ibadah haji hanya diwajibkan kepada orang muslim yang mampu, baik mampu secara fisik maupun finansial. Kemampuan inilah yang menyebabkan perbedaan ibadah haji dengan ibadah ibadah wajib lainnya, karena seorang muslim ketika akan melakukan ibadah haji tidak hanya berbekal kekuatan atau kemampuan fisik namun yang harus dimiliki adalah kemampuan finansial atau kemampuan keuangan yang dapat menopang ibadah mereka. Ini dikarenakan ibadah haji selain dilaksanakan disatu tempat yang sangat jauh sehingga membutuhkan dana yang cukup besar, para calon jamaah haji juga harus mempunyai bekal finansial bagi keluarga yang ditinggalkan.

Berbicara tentang kemampuan finansial yang menjadi salah satu pendukung terlaksananya ibadah haji, maka kita akan menyinggung tentang aspek ekonomi. Pada kegiatan ekonomi ada kegiatan konsumsi, kegiatan distribusi dan kegiatan produksi, ibadah haji selain sebagai salah bentuk ibadah atau kewajiban bagi ummat islam, namun ada aspek ekonomi yang berperan didalamnya, baik itu kegiatan konsumsi, produksi maupun distribusi. Seorang muslim ketika akan melaksanakan ibadah haji tentu terlebih dahulu membayar dan

melunasi ONH atau ongkos naik haji, seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada calon haji dan jamaah haji yang telah melaksanakan ibadah haji.

Responden menjelaskan bahwa sebelum berangkat calon jamaah haji terlebih dahulu membuka rekening haji untuk mendapatkan porsi haji, dan akan menunggu giliran pelunasan sesuai yang telah ditetapkan oleh system yang digunakan oleh Kementerian Agama, system tersebut dikenal dengan SISKOHAT atau System komputerisasi Haji Terpadu. Sistem tersebut akan mengatur seorang calon jamaah haji kapan giliran calon jamaah tersebut berangkat menunaikan ibadah haji. Menurut keterangan pengelola SISKOHAT Kota Palopo bahwa seorang jamaah ketika telah mendaftarkan diri dengan ditandai oleh pembayar ONH untuk mendapatkan porsi haji maka calon jamaah haji akan memperoleh daftar tunggu selama 20 tahun kedepan.

Untuk musim haji tahun 2020 ini yang akan berangkat adalah mereka yang mendaftar tahun 2001. Dari lamanya waktu menunggu maka setiap orang yang telah tercatat sebagai calon jamaah haji tentu akan mempunyai waktu yang sangat panjang untuk mereka mengumpulkan sumber finansial, dana yang lumayan untuk mencukupi kebutuhan mereka apabila telah sampai waktunya untuk berhaji dan bekal yang harus ditinggalkan bagi keluarganya. Selain itu ditemukan pula di lapangan bahwa ketika seorang muslim berniat melakukan ibadah haji maka dengan sendirinya mereka akan termotivasi untuk meningkatkan finansialnya, segala bentuk usaha akan dilakukan agar mereka dapat berziarah ke tanah suci, dari motivasi yang timbul pada diri setiap muslim tersebut sehingga dengan sendirinya kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi akan berjalan.

Ibadah haji adalah salah satu dari 5 rukun islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, namun ibadah haji adalah salah satu dari rukun islam yang tidak hanya mengandalkan fisik tetapi salah satu ibadah yang juga menitik beratkan kepada aspek finansial, sehingga ibadah haji mempunyai makna yang sangat besar bagi pengembangan ekonomi ummat, karena mulai dari calon jamaah haji mendaftarkan diri menjadi calon jamaah haji itu sudah masuk kepada kegiatan ekonomi, para calon jamaah sudah melakukan investasi dengan menyetorkan dana mereka, dana yang mereka setor itu terkumpul dari kegiatan konsumsi yang mereka lakukan, kegiatan konsumsi yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal keberangkatan mereka melakukan ibadah itu menumbuhkan kegiatan ekonomi bahkan mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar,

masyarakat menyediakan kebutuhan para calon jamaah haji bahkan sampai kepada ole ole yang kemungkinan ketika jamaah kembali dari tanah suci ada yang tidak sempat membeli ole ole untuk keluarga.

Haji adalah ibadah unik, dan haji juga adalah satu-satunya ibadah yang dalam al-Qur'an dinyatakan boleh 'disambi' dengan dagang. Allah berfirman,

الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفْضَيْتُمْ مِنْ عَرَقاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ نَتْمٍ مِنْ قَبْلِهِ لِمَنِ الضَّالِّينَ وَإِنْ كُ

“Tidak ada salahnya kalian mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy’aril Haram. dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.” (QS al-Baqarah: 198)

Yang dimaksud dengan “mencari karunia dari Tuhan” dalam ayat tersebut adalah berdagang. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata, *“Adalah Ukazh, Majinnah, dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar (sekitar Makkah) di masa jahiliyyah. Semula orang-orang merasa berdosa jika berdagang ketika musim haji sampai turun ayat ini.”*

Demikian juga ad-Daruquthni meriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Ibnu Umar, dia berkata, *“Aku punya usaha sewa-menyewa di sini. Orang-orang mengatakan kepada saya bahwa tidak sah haji saya.”* Ibnu Umar berkata, *“Rasulullah SAW pernah ditanya dengan pertanyaan yang sama dengan yang anda tanyakan. Kemudian beliau diam sampai turunnlah ayat tersebut. Lalu Rasulullah berkata, “Engkau dapat melakukan haji.”*

Allah SWT dalam ibadah haji seolah-olah ingin memperlihatkan sebagian dari kemurahan-Nya. Sebagaimana yang Allah nyatakan dalam surat al-Hajj ayat 28, Allah ingin kita menyaksikan berbagai manfaat bagi kita semua. Dalam haji kita tidak hanya dilatih dengan kesulitan yang menuntut kesabaran, tetapi juga melihat kenikmatan yang menuntut kesyukuran.

Setelah berbagai ritual haji dengan berbagai kegiatan yang cukup padat di hari Arafah sampai hari Idul Adha, Allah jadikan hari-hari tasyriq di Mina sebagai hari-hari kegembiraan dan kesyukuran. Rasulullah SAW bersabda tentang hari-hari tasyriq tersebut:

اللَّهُ إِنَّمَا هِيَ أَيَّامٌ أَكَلٍ وَشَرْبٍ وَذِكْرٍ

“(Hari-hari Mina) hanyalah hari-hari makan, minum dan berdzikir kepada Allah.” (HR Malik dalam al-Muwaththa’)

Karena itu puasa di hari-hari tasyriq dilarang, karena pada hari itu Allah menginginkan umat Islam merasakan nikmat-nikmat Allah berupa makanan dan minuman, dan dianjurkan untuk banyak berdzikir dan bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut.

Rangkaian ibadah haji memberikan gambaran miniatur ajaran Islam yang tidak memosisikan dunia selalu berlawanan dengan akhirat. Haji memberikan gambaran praktis bagaimana dunia difungsikan sebagai tangga menuju keridhoan Allah dan jembatan menuju kehidupan akhirat. Karena itu berbagai akitifitas keduniaan tidak mengganggu kesucian ibadah selama rukun dan kewajiban haji ditunaikan secara baik.

Haji bahkan menjadi sebab utama tumbuhnya berbagai usaha dan bisnis yang sangat profitabel. Di antara industri yang subur musim perjalanan haji adalah:

1. Layanan *tours and travel* dengan berbagai jenis paket dan program;
2. Perusahaan transportasi baik udara, laut ataupun darat;
3. Usaha *food and beverages*, baik yang menyangkut beras, gandum, minuman, *ice cream*, maupun puluhan ragam buah-buahan;
4. Jasa penginapan dan perhotelan dengan berbagai kelasnya mencakup hotel-hotel berbintang dan *network* internasionalnya;
5. Jasa telekomunikasi baik lokal, internasional, *direct-line hand phone, fiber optic*, maupun *satellite based*;
6. industri garmen dan tekstil untuk kain ihram, jilbab, sorban, tas, kopor dan sajadah; kemudian
- 7 perbankan untuk penerimaan setoran ONH, kartu kredit, dan *travel check*, serta lalu lintas transfer,
8. Asuransi untuk penjaminan dan perlindungan keamanan perjalanan, kendaraan, gedung, hotel, dan jiwa jamaah;
9. Jasa kurir dan kargo untuk pengangkutan kelebihan barang serta oleh-oleh;
10. Perlengkapan kemah dan tenda untuk jutaan jamaah di Arafah dan Mina; dan
11. Ratusan ribu jikalau bukan jutaan jenis barang-barang *merchandise* dan elektronik yang menjadi oleh-oleh jamaah untuk handai taulan dan keluarganya di tanah air.

Itulah sebabnya maka ibadah haji jika ditinjau dalam bidang ekonomi dapat menggambarkan bahwa ibadah haji itu turut memajukan perkembangan ekonomi rakyat pedesaan yang gambarkan dalam keadaan nyata bahwa ketika seorang yang berniat melaksanakan ibadah haji maka dia akan berusaha untuk mewujudkannya, inilah yang disebut bahwa ibadah haji itu menumbuhkan etos kerja dan menggairahkan sikap hemat dalam mengeluarkan harta, munculnya keinginan menabung untuk mewujudkan keinginan berhaji. Pada umumnya orang haji menekuni pekerjaan sebagai petani pemilik, pedagang perantara dan pengusaha. Selain itu haji juga mendorong pertumbuhan dan mendatangkan keuntungan pada perusahaan industri jasa baik itu jasa transportasi udara, transportasi darat dan jasa perhotelan serta penyedia catering. Semua inilah yang dapat menggairahkan sektor ekonomi umat dan mengembangkan sektor tersebut.

Sisi Ekonomi Ibadah Haji

a. Geliat Ekonomi Pra Berhaji

Ibadah haji adalah salah satu ibadah yang tercantum dalam rukun islam, melaksanakan ibadah haji bagi ummat islam adalah termasuk sebuah kewajiban, namun kewajiban berhaji ini diwajibkan kepada semua ummat islam namun kewajiban itu dititik beratkan kepada ummat islam yang mampu. Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan fisik dan kemampuan finansial. Dua kemampuan ini adalah syarat mutlak bagi seorang muslim dalam melaksanakan ibadah haji. Kemampuan fisik harus dipenuhi karena ibadah haji adalah ibadah yang membutuhkan kerja fisik ini dikarenakan setiap ritual yang dilakukan dalam pelaksanaan ibadah haji kesemuanya membutuhkan kemampuan fisik.

Yang kedua adalah kemampuan finansial, kemampuan finansial juga merupakan kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang muslim ketika akan melaksanakan ibadah haji. Kemampuan inilah yang menjadi syarat utama dalam pelaksanaan ibadah haji, ini disebabkan karena biaya yang dibutuhkan oleh seorang muslim ketika akan berhaji sangat besar, ini disebabkan karena pembiayaan yang dibutuhkan bukan hanya pembayaran ONH tapi UInilah yang menjadi titik tolak seorang muslim bekerja keras mengumpulkan dananya untuk memenuhi keinginan mereka dalam menyempurnakan agama dengan berhaji.

Kemampuan finansial menjadi syarat utama dalam melakukan ibadah haji, dan menjadi syarat perlu yang harus dipenuhi oleh seorang muslim ketika akan melaksanakan ibadah haji, dari syarat perlu itulah maka seluruh ummat muslim mempunyai cita-cita melaksanakan ibadah haji, dan karena cita-cita itulah sehingga lebih banyak ummat muslim menabung disebabkan karena ingin mewujudkan cita-citanya berangkat melaksanakan ibadah haji. Ketika seorang muslim berniat melaksanakan ibadah haji maka segala bentuk kegiatan ekonomi yang mempunyai penghasilan itu akan mereka lakukan. Kegiatan ekonomi seperti produksi, dan distribusi akan dilakukan untuk mengumpulkan dana guna mewujudkan cita-cita mereka melaksanakan ibadah haji. Pada umumnya ummat muslim ketika telah berniat akan menunaikan ibadah haji maka setiap pendapatan yang dia terima apakah perhari, perminggu atau perbulan akan disisihkan untuk mewujudkan cita-cita itu.

b. Geliat Ekonomi Saat Berhaji

Ketika seorang muslim sedang melakukan ibadah haji pun tidak terlepas dari sisi ekonomi. Saat berhaji seorang muslim banyak melakukan kegiatan ekonomi, antara lain kegiatan konsumsi, dari kegiatan konsumsi para jamaah haji tersebut akan mendatangkan pendapatan bagi Negara pelaksana dalam hal ini adalah Arab Saudi. Pada musim haji pendapatan Negara meningkat dari segala sisi ekonomi baik itu jasa maupun produksi. Jika dibandingkan dengan diluar musim haji maka pendapatan pemerintah Arab Saudi sangat meningkat, seluruh kegiatan ekonomi baik konsumsi, produksi maupun distribusi itu berjalan dengan baik. Kegiatan konsumsi berjalan secara sempurna segala aspek ekonomi berjalan dengan baik, jasa perhotelan, pendapatan para pedagang, pendistribusian barang kelengkapan dan kebutuhan jamaah haji ketika sedang berhaji akan terus berjalan sehingga setiap segi perekonomian berjalan lancar. Khususnya pedagang yang melakukan kegiatan ekonomi pada musim haji akan mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang maksimal. Demikian juga apa yang timbul saat para jamaah melaksanakan ibadah haji dan ditengah pelaksanaan itu terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja yang ia lakukan maka harus membayar denda atau DAM dan pendapatan dari denda itu akan masuk ke negara tempat pelaksanaan ibadah haji.

Rangkaian ibadah haji memberikan gambaran miniatur ajaran Islam yang tidak memosisikan dunia selalu berlawanan dengan akhirat. Haji memberikan gambaran praktis bagaimana dunia difungsikan sebagai tangga menuju keridhaan Allah dan jembatan menuju kehidupan akhirat.

Karena itu berbagai aktivitas keduniaan tidak mengganggu kesucian ibadah selama rukun dan kewajiban haji ditunaikan secara baik. Di tengah limpahan rahmat dan keberkahan yang ada dalam penyelenggaraan haji, sesungguhnya Allah ingin memberikan ujian bagi siapa pun yang terlibat dalam event suci ini. Kesucian ibadah haji ternyata juga tidak selamat dari penodaan orang-orang yang hatinya terjangkiti penyakit ketidakjujuran.

Penipuan terhadap jemaah haji yang dilakukan pihak manapun merupakan persoalan yang perlu diselesaikan bersama. Ketidakjujuran dalam pengelolaan biaya haji baik oleh oknum pemerintah atau pun swasta sangat berkaitan dengan ujian ketakwaan yang merupakan inti tujuan haji itu sendiri.

Momentum haji adalah momen yang paling sering kita melakukan takbir di dalamnya. Dalam ibadah haji kita dianjurkan untuk sesering mungkin menyatakan secara lantang tentang kebesaran Allah. Apapun yang kita lakukan dan keuntungan apapun yang kita dapatkan, hanyalah kemurahan kecil dari Allah Yang Maha Besar.

Betapapun kita membicarakan tentang manfaat ekonomi yang tersimpan dalam ibadah haji, tetap saja yang lebih penting dari itu adalah sejauh mana hal itu semua memberikan penguatan kepada keimanan kita.

c. Geliat Ekonomi Pasca Berhaji

Sisi ekonomi pasca berhaji dapat dilihat dari kegiatan dan seorang yang telah melaksanakan haji, mereka akan selalu terpanggil dengan sendirinya untuk membayar zakat mengeluarkan infaq dan sedekah. Ini disebabkan karena mereka telah merampungkan semua perintah dalam rukun Islam. Karena rukun Islam yang terakhir dari lima rukun Islam adalah berhaji, ketika seorang muslim telah melaksanakan haji maka perasaan mereka akan puas karena telah menyempurnakan rukun Islam, sehingga ketika seorang telah berhaji maka semua hal yang terkait dengan mengeluarkan harta akan terasa ringan untuk dilaksanakan, demikian halnya dengan membayar pajak dalam konteks warga Negara.

Dengan demikian ketakwaan yang diharapkan muncul dari ibadah haji bukan hanya ketakwaan dalam bentuk ucapan, perilaku, dan perbuatan tertentu yang bermuara pada kesalehan individual. Tapi juga kearifan dalam pengelolaan sumber-sumber dan potensi ekonomi yang dimiliki sebagai bentuk sikap tanggung jawab dan kesalehan sosial.

Alquran telah memaklumkan bahwa seluruh aktivitas ibadah bertujuan membina dan merealisasikan ketakwaan dalam diri seorang hamba. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 21:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”

Semua ibadah mulai dari shalat, zakat, puasa sampai haji akan bernilai efektif jika memunculkan ketakwaan dalam pribadi seseorang. Aspek ritual dalam ibadah haji bukan satu-satunya aspek yang dapat membina ketakwaan. Dalam haji seorang muslim diuji bagaimana nilai-nilai ketakwaan diterapkan ketika seseorang dalam kondisi memiliki kekayaan dan kelapangan rizki. Hubungan antara kekayaan dan ketakwaan dalam ibadah haji erat sekali. Bahkan sebelum seseorang pergi melaksanakan perjalanan haji, Alquran memberikan arahan bagi setiap muslim agar mempersiapkan bekal. Alquran menyebutkan dua jenis bekal; bekal materi dan bekal ketakwaan. Allah berfirman,

“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal.” (QS al-Baqarah: 197)

Bekal ketakwaan adalah bekal yang mutlak dipersiapkan dalam perjalanan haji. Dalam ibadah haji akan banyak kesulitan yang hanya dapat diselesaikan jika seseorang bertakwa kepada Allah. Ibadah haji membutuhkan kesabaran. Bekal ketakwaan juga sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan jutaan manusia dari berbagai bangsa yang membawa budaya-budaya yang sangat berlainan.

Tanpa ketakwaan ibadah haji bisa hanya berisi konflik dan pertengkaran dikarenakan perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan keinginan dan juga perbedaan bahasa. Bahkan dalam satu rombongan pun perbedaan pendapat dapat terjadi, sehingga tanpa takwa mustahil haji yang mabrur dapat terlaksana. Di sinilah ibadah haji dapat melahirkan sikap toleransi dan menghargai sesama.

Keterkaitan ibadah haji dengan transaksi ekonomi memang erat sekali. Dalam Ibadah haji tersimpan potensi ekonomi yang luar biasa besar. Dalam haji terjadi interaksi jual beli, pinjam-meminjam, titipan, dan amanat. Semuanya memerlukan ketakwaan agar dapat berlangsung dengan baik sesuai ajaran Allah. Dalam haji transaksi keuangan terjadi dalam berbagai level, mulai dari level jual beli sederhana sampai transaksi antar negara yang berjumlah besar.

Dalam Islam hal itu tidak dilarang bahkan dianjurkan. Sebagaimana firman Allah:

“Tidak ada salahnya kalian mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy’aril Haram. dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.” (QS al-Baqarah: 198)

Yang dimaksud dengan “mencari karunia dari Tuhan” dalam ayat tersebut adalah berdagang. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata, “Adalah Ukazh, Majinnah, dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar (sekitar Makkah) di masa jahiliyyah. Semula orang-orang merasa berdosa jika berdagang ketika musim haji sampai turun ayat ini.” Demikian juga ad-Daruquthni meriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Ibnu Umar, dia berkata, “Aku punya usaha sewa-menyewa di sini. Orang-orang mengatakan kepada saya bahwa tidak sah haji saya.”

Ibnu Umar berkata, “Rasulullah SAW pernah ditanya dengan pertanyaan yang sama dengan yang anda tanyakan. Kemudian beliau diam sampai turunlah ayat tersebut. Lalu Rasulullah berkata, “Engkau dapat melakukan haji.”

Betapapun kita membicarakan tentang manfaat ekonomi yang tersimpan dalam ibadah haji, tetap saja yang lebih penting dari itu adalah sejauh mana hal itu semua memberikan penguatan kepada keimanan kita.

Keuntungan materi yang didapatkan dari ibadah haji bukanlah harga yang sepadan dari nilai ibadah itu sendiri. Yang lebih dari ukuran ekonomi sebuah manfaat adalah keberkahan manfaat itu. Keberkahan bukanlah ukuran angka, tetapi kebaikan yang berkesinambungan. Awal keberkahan adalah niat yang baik. Sebab dan sarana keberkahan adalah harta dan usaha yang halal.

Sedangkan tanda keberkahan adalah manfaat yang berkelanjutan dan ketenangan hati serta kebahagiaan. Inilah salah satu hikmah yang menyebabkan Allah SWT memberikan balasan surga bagi haji yang mabrur.

KESIMPULAN

Sisi ekonomi yang dapat ditimbulkan dalam pelaksanaan ibadah haji dapat dibagi menjadi 3 sisi yakni sisi ekonomi pra haji, sisi ekonomi saat berhaji dan sisi ekonomi pasca berhaji. Sisi ekonomi pra haji adalah sisi dimana ketika seorang muslim berusaha untuk mengumpulkan harta yang akan digunakan untuk berhaji, sementara sisi ekonomi saat berhaji adalah ketika seorang muslim melaksanakan haji dan ditengah pelaksanaan itu terdapat kesalahan yang ia lakukan maka harus membayar denda atau DAM, dan sisi ekonomi pasca berhaji adalah seorang yang telah melaksanakan haji akan terpanggil dengan sendirinya untuk membayar zakat mengeluarkan infaq dan sedekah dan lain lain Adapun makna yang dihasilkan dalam pelaksanaan ibadah haji yang dapat berdampak kepada pengembangan ekonomi ummat adalah dengan adanya ibadah haji maka beberapa sektor ekonomi akan berjalan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Konsumsi, sektor produksi dan distribusi akan semakin meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, Ekonomi Syariah Untuk Perguruan Tinggi, Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2018
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 1 (Jakarta: PT. Karya Toha Putra, cet. 3,2009
- Departemen Agama RI, Hikmah Ibadah Haji (Direktorat Penyelenggaraan Haji dan Umrah: Jakarta, 2006)
- Effendi, Sofian, Metode Penelitian Survei: LP3ES, 2012
- Hasan, Muhammad, Muhammad Azis, Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat, CV Nurlina, Makassar, 2018
- Husain, Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2003
- Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqih Lima Mazhab; Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, terj. Masykur, A.B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff Jakarta: Lentera, cet. 26 2010,
- Ma'mun, Efendi Nur, Menuju Bait Allah dan Medina rasul Allah, 2006
- Nur Rianto, Muhammad, Teori Makroekonomi Islam, konsep, teori dan Analisis, Alfabeta, Bandung , 2010

Saad Nasution, Amir, Pedoman Manasik Haji dan Umroh (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986

Jurnal dan Skripsi

Admin_Kuh, Artikel, 2015

Abdurrazaq , Jurnal Intizar UIN Raden Fatah Palembang, 2016

Arif, Muhammad Budiman, Skripsi, 2012

Naser, Aqwa dauly, Jurnal Human Falah No.4 vol.1, 2017

Nuri, Muhammad, Jurnal Salam, Filsafat dan Budaya Hukum, 2016

Setiawan, Halim ,Jurnal Ilmu Dakwah UIN Sunan Gunung Jati, 2017

Sulthoni Muhammad, Muhlisin Mutho'in, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan 2012

Rahmawati , Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015

Romadlon, Agus Saputra , Jurnal Kodifikasia, Volume 10 No. 1 Tahun 2016

Tanjung, Hendri Jurnal Ekonomi Islam Al Infaq, Vol.1 No.1, FAI-UIK, Bogor, 2010